

INTEGRASI ISLAM DENGAN PSIKOLOGI (PSIKOLOGI ISLAM)

Anita Pasta Billah¹, Amania Nabila², Clara³, Izzah Wahyuni⁴, Muhammad Haikal⁵, Nurjannah⁶, Abu Mansur⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷ Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 30126 Indonesia

*Email korespondensi: anitapastabillah@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: 21 Januari 2026	Diterima: 29 Januari 2026	Diterbitkan: 31 Januari 2026
---------------------------	---------------------------	------------------------------

Abstract

The integration of Islam and psychology offers a holistic framework for understanding the human person by combining scientific approaches with Islamic spiritual principles. This study examines core concepts of Islamic Psychology such as ruh, 'aql, and nafs and their potential to enrich modern psychological theory and practice. Using a library research design with descriptive-analytical analysis, the findings indicate that Islamic Psychology provides a more comprehensive view of human nature by uniting empirical knowledge and spiritual values. Further empirical studies are recommended to strengthen its practical application in education, counseling, and mental health.

Keywords: Islamic Psychology, Integration, Spirituality, Mental Health

Abstrak

Integrasi Islam dan psikologi menawarkan kerangka holistik dalam memahami manusia melalui penggabungan pendekatan ilmiah dan nilai spiritual Islam. Penelitian ini mengkaji konsep utama Psikologi Islam seperti ruh, akal, dan nafs serta kontribusinya dalam memperkaya teori dan praktik psikologi modern. Dengan metode studi kepustakaan dan analisis deskriptif-analitis, hasil penelitian menunjukkan bahwa Psikologi Islam memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang hakikat manusia melalui penyatuan nilai ilmiah dan spiritual. Penelitian lanjutan secara empiris disarankan untuk memperkuat penerapannya dalam pendidikan, konseling, dan kesehatan mental.

Kata kunci: Psikologi Islam, Integrasi Ilmu, Spiritualitas, Kesehatan Mental.

PENDAHULUAN

Manusia dalam perspektif Islam dipahami sebagai makhluk yang memiliki kesatuan antara tubuh, akal, emosi, dan ruh, sehingga pemahaman terhadap dirinya tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual. Karena itu, kebutuhan untuk mengaitkan Islam dengan psikologi muncul dari kesadaran bahwa pendekatan psikologi modern yang berkembang dalam tradisi sains Barat sering kali kurang mampu menjelaskan aspek terdalam manusia, terutama yang berkaitan dengan moralitas, makna hidup, serta hubungan dengan Tuhan. Ariani & Anwar menegaskan bahwa paradigma ilmiah

kontemporer cenderung mengabaikan dimensi spiritual karena dianggap tidak dapat diuji secara empiris, sehingga pembahasan tentang ruh dan jiwa menjadi terbatas dalam disiplin psikologi (Ariani & Anwar, 2023: 734–735). Kondisi ini menunjukkan perlunya integrasi antara psikologi dan nilai-nilai Islam agar dapat menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai kejiwaan manusia.

Dalam perspektif Psikologi Islam, manusia dipahami sebagai satu kesatuan yang terdiri dari tubuh, akal, hati (*qalb*), ruh, dan *nafs*. Kerangka inilah yang menjadi dasar integrasi antara Islam dan psikologi, karena pemahaman kejiwaan tidak cukup hanya melalui pendekatan kognitif atau perilaku. Mawaddah dkk. menjelaskan bahwa integrasi ini menggabungkan struktur kepribadian Islami dengan pendekatan ilmiah modern, sehingga konsep-konsep spiritual tetap dapat dibahas secara metodologis dan relevan dalam kajian psikologi (Mawaddah, Shofiah, & Rajab, 2024: 140–141). Dengan demikian, integrasi tidak sekadar menggabungkan dua disiplin, tetapi menjadi proses penyatuan epistemologi wahyu dan temuan psikologi humanistik.

Salah satu komponen utama yang memperkuat integrasi adalah konsep *nafs* dalam Al-Qur'an. *Nafs al-ammārah*, *nafs al-lawwāmah*, dan *nafs al-mutma'innah* memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika jiwa manusia dari kondisi paling rendah hingga kondisi spiritual tertinggi. Hanif dkk. menegaskan bahwa pemahaman tingkatan *nafs* ini dapat diintegrasikan dengan teori perkembangan kepribadian dalam psikologi modern, sehingga menghasilkan analisis kepribadian yang lebih komprehensif (Hanif dkk., 2025: 137–138). Konsep *nafs* ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam dapat memperkaya pemahaman psikologi mengenai perubahan perilaku, konflik batin, serta proses perkembangan moral individu.

Integrasi Islam dan psikologi juga terlihat melalui penerapan nilai dan praktik keagamaan sebagai bagian dari intervensi psikologis. Mawaddah dkk. menekankan bahwa praktik seperti dzikir, muhasabah, dan *tazkiyatun nafs* dapat diintegrasikan dengan metode psikoterapi modern seperti *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) atau teknik kesadaran diri (*mindfulness*) (Mawaddah, Shofiah, & Rajab, 2024: 172–173). Dengan pendekatan ini, psikologi tidak hanya berfungsi untuk mengatasi gangguan mental, tetapi

juga membentuk karakter, meningkatkan spiritualitas, dan memberikan makna hidup, sehingga sesuai dengan tujuan utama Psikologi Islam.

Integrasi ini juga relevan dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan secara umum. Aziz & Jamal menegaskan bahwa integrasi antara Islam dan psikologi tidak hanya lahir dari kebutuhan praktis, tetapi juga dari kesadaran filosofis bahwa ilmu tidak boleh dipisahkan dari nilai wahyu yang menjadi pedoman hidup manusia (Aziz & Jamal, 2024: 18–19). Oleh karena itu, integrasi Islam dengan Psikologi Islam menjadi langkah strategis untuk membangun paradigma psikologi yang lebih manusiawi, spiritual, dan kontekstual bagi masyarakat Muslim. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya teori psikologi, tetapi juga menjadikan psikologi lebih relevan dengan kebutuhan umat di era modern.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Integrasi Ilmu dalam Perspektif Islam

Dalam kajian keilmuan Islam, integrasi dipahami sebagai proses menyatukan wahyu dan pengetahuan rasional sehingga keduanya saling melengkapi dan tidak saling bertentangan. Integrasi ilmu hadir sebagai kritik terhadap pemisahan antara ilmu agama dan ilmu modern. Gumelar dan Mubin menjelaskan bahwa integrasi ilmu merupakan langkah untuk menegakkan kembali prinsip etika dan spiritualitas dalam ilmu pengetahuan agar tidak terlepas dari nilai moral Islam (Gumelar & Mubin, 2023: 115). Dengan demikian, integrasi menjadi dasar penting dalam pengembangan Psikologi Islam.

Psikologi Islam sebagai Kerangka Berbasis Spiritualitas

Psikologi Islam menawarkan pemahaman tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki kesatuan jasmani, akal, hati, dan ruh. Pendekatan ini melihat bahwa aspek spiritual merupakan pusat pengendali perilaku dan karakter manusia. Dalam penelitian Psikologi Pendidikan Islam, ditegaskan bahwa proses pembentukan kepribadian tidak dapat dilepaskan dari fungsi spiritual karena unsur inilah yang menentukan arah moral seseorang. Dengan kerangka ini, Psikologi Islam memberikan pandangan yang lebih lengkap dibandingkan psikologi Barat yang cenderung menitikberatkan pada aspek empiris.

Integrasi Psikologi Islam dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu ruang yang paling jelas memperlihatkan integrasi antara psikologi dan nilai Islam. Ramadani memaparkan bahwa

pendidikan berbasis nilai Islami berpengaruh besar dalam membentuk kontrol diri, kedisiplinan, serta perilaku sosial yang baik pada anak (Ramadani, 2020: 870). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat mendukung konsep perkembangan kepribadian dalam psikologi modern, sehingga menghasilkan pendekatan pendidikan yang lebih seimbang.

Integrasi Nilai Spiritual dalam Kesehatan Mental

Integrasi Islam dan psikologi juga tampak dalam kajian kesehatan mental. Perspektif ini menekankan bahwa kondisi kejiwaan yang stabil hanya dapat dicapai melalui keseimbangan antara emosional, kognitif, dan spiritual. Wantomo menjelaskan bahwa praktik ibadah seperti dzikir, syukur, dan introspeksi memiliki efek terapeutik yang mampu menenangkan pikiran serta mengurangi gangguan kecemasan (Wantomo, 2021: 47). Pendekatan ini menegaskan bahwa psikoterapi dapat diperkuat melalui unsur religius yang memberikan ketenangan batin.

Perspektif Islam tentang Kepribadian

Dalam Islam, kepribadian dipandang tidak hanya dari perilaku yang tampak, tetapi juga dari kondisi hati, niat, dan orientasi moral. Salmany Yusuf menyatakan bahwa kepribadian Islami terdiri dari perpaduan antara dimensi spiritual dan tindakan nyata, sehingga membentuk karakter yang mencerminkan kualitas batin seseorang (Salmany Yusuf, 2024: 153). Pandangan ini memberi ruang besar bagi integrasi teori psikologi modern dengan konsep kepribadian Islami untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh tentang diri manusia.

Urgensi Integrasi Psikologi dan Islam di Era Modern

Perkembangan zaman yang cepat menyebabkan banyak individu mengalami krisis spiritual dan mental. Oleh karena itu, integrasi Islam dan psikologi menjadi penting dalam menyediakan pendekatan kesehatan mental yang komprehensif. Sulastri menjelaskan bahwa integrasi ini memadukan metode psikologi dengan nilai Islam untuk menciptakan model penyembuhan yang lebih bermakna, manusiawi, dan relevan bagi kebutuhan masyarakat masa kini (Sulastri, 2025: 410). Dengan demikian, integrasi menjadi sebuah kebutuhan, bukan sekadar pilihan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep

integrasi Islam dan psikologi melalui berbagai sumber tertulis yang kredibel, seperti artikel jurnal, buku, dan karya ilmiah terkait. Pendekatan ini menekankan pentingnya penelusuran literatur sebagai dasar dalam membangun argumen teoretis yang sistematis (Wibowo, *Konseptualisasi Integrasi Psikologi dan Islam di MI*, 2021: 1).

Data penelitian diperoleh dari lima belas artikel ilmiah yang membahas tema Psikologi Islam, integrasi ilmu pengetahuan, konsep kejiwaan dalam Islam, pendidikan karakter, serta nilai spiritual dalam kesehatan mental. Seluruh sumber dipilih dengan mempertimbangkan relevansi, kebaruan, dan kontribusinya terhadap penguatan konsep integrasi antara Islam dan psikologi. Dengan demikian, data penelitian memiliki karakter analitis yang kuat dan dapat mendukung pengembangan kerangka integratif.

Analisis data dilakukan melalui teknik deskriptif-analitis yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan isi setiap artikel. Tahap analisis ini dilakukan dengan mencari pola gagasan, hubungan antar konsep, serta kecenderungan pemikiran yang muncul dalam literatur. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep integrasi Islam dan psikologi secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan mengintegrasikan Islam dengan psikologi semakin mengemuka karena psikologi modern kerap dipandang belum mampu menjelaskan dimensi terdalam manusia, terutama yang berkaitan dengan nilai spiritual dan pencarian makna hidup. Berbagai gejala psikologis sering dipahami hanya sebagai respons biologis atau proses kognitif, padahal dalam Islam kondisi ruhani, kedekatan kepada Allah, dan kebersihan hati memiliki peran besar dalam membentuk keadaan psikis seseorang. Dengan memasukkan nilai spiritual seperti keikhlasan, kesadaran diri, dan penguatan fitrah, pemahaman terhadap manusia menjadi lebih komprehensif dan menyeluruh. Integrasi ini menegaskan bahwa kesehatan mental tidak hanya dibangun melalui kemampuan berpikir adaptif, tetapi juga melalui penguatan dimensi spiritual yang menjadi fondasi keseimbangan jiwa (Akbar & Latipah, *Integrasi Nilai Qur'ani dan Psikologi*, 2025: 867).

Pandangan tersebut diperkuat oleh struktur kepribadian dalam psikologi Islam yang memandang manusia sebagai kesatuan antara jasad, akal, qalb, ruh, dan nafs. Ketidakseimbangan salah satu aspek dapat memicu munculnya masalah psikologis. Misalnya, seseorang yang secara kognitif mampu mengendalikan diri tetap bisa

mengalami gelisah bila qalb-nya tidak bersih atau jauh dari nilai kebaikan. Hal ini membuat integrasi psikologi dan Islam menjadi lebih relevan karena mampu menjelaskan dimensi kejiwaan yang tidak dicakup oleh psikologi Barat. Dengan demikian, pemahaman terhadap perilaku tidak hanya dilihat dari respons stimulus, tetapi juga dari kondisi spiritual yang melatarbelakangi tindakan seseorang.

Pemahaman spiritual ini tidak berhenti pada teori, melainkan juga memiliki efek nyata dalam pengembangan kesehatan mental. Nilai-nilai seperti sabar, syukur, dan tawakkal, misalnya, berfungsi sebagai mekanisme coping yang dapat menurunkan stres dan memperkuat kesejahteraan psikologis. Bahkan dalam beberapa penelitian, nilai syukur terbukti meningkatkan regulasi emosi, sedangkan nilai sabar membantu seseorang lebih tahan menghadapi tekanan hidup (Permana & Afandi, *Integrasi Nilai-Nilai Agama Islam*, 2024: 217). Dengan kata lain, nilai agama tidak sekadar moralitas, tetapi juga bagian dari proses penyembuhan psikis.

Hal yang sama dapat dilihat dari praktik keagamaan dalam Islam. Dzikir, kontemplasi, dan tuma'ninah memiliki efek terapi yang mirip dengan teknik relaksasi dalam psikologi klinis. Namun praktik Islam menambahkan kesadaran ketuhanan yang memberikan kedalaman makna serta ketenangan spiritual yang lebih stabil. Dalam konteks ini, integrasi psikologi dan Al-Qur'an bukan hanya menguatkan metode ilmiah, tetapi juga menawarkan dimensi transendensi yang membantu seseorang memaknai ulang kecemasan atau kesedihan yang dialami (Baehaqi & Fahmi, *Integrasi Al-Qur'an dan Psikologi*, 2025: 134). Dengan demikian, integrasi membantu membangun fondasi psikoterapi yang tidak hanya mengandalkan teknik, tetapi juga nilai spiritual.

Namun agar integrasi dapat berjalan efektif, penyatuan paradigma tentang hakikat manusia menjadi sangat penting. Psikologi Barat memandang manusia sebagai makhluk rasional yang bebas menentukan arah hidupnya, sedangkan Islam memandang manusia sebagai hamba dengan tanggung jawab moral. Perbedaan ontologis ini harus disatukan agar integrasi tidak sekadar menggabungkan konsep, tetapi menghasilkan kerangka teori yang utuh. Jika tidak, integrasi akan menjadi parsial dan sulit diterapkan dalam konteks akademik maupun klinis.

Dalam praktik psikoterapi, penyatuan paradigma tersebut terlihat dalam penerapan teknik yang menggabungkan pendekatan kognitif dengan praktik spiritual. Individu tidak hanya diarahkan untuk mengubah pola pikir negatif, tetapi juga melakukan

muhasabah, istighfar, atau dzikir sebagai upaya penyucian jiwa. Pendekatan kombinitif ini membuat penyembuhan lebih komprehensif, karena menysasar akar psikis sekaligus akar ruhani (Rahmi dkk., *Kesehatan Mental dan Psikoterapi*, 2025: 35). Inilah bukti bahwa integrasi tidak sekadar teori, tetapi benar-benar dapat diterapkan dalam pelayanan kesehatan mental.

Integrasi psikologi Islam kemudian berkembang dalam konteks pendidikan, terutama pada era digital. Krisis akhlak yang dialami generasi muda tidak dapat diatasi hanya dengan pendekatan psikologi kognitif, tetapi membutuhkan penguatan nilai spiritual seperti muraqabah, yakni kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi. Nilai ini terbukti berfungsi sebagai kontrol internal yang membantu remaja menjaga perilaku di media sosial (Adzkia dkk., *Integrasi Psikologi dan Pendidikan Islam*, 2025: 314). Ketika nilai spiritual dimasukkan ke dalam pendidikan karakter, ketahanan moral anak meningkat lebih signifikan.

Pada tingkat perguruan tinggi, integrasi dilakukan dengan menjembatani teori psikologi Barat seperti psikoanalisis, behaviorisme, atau humanistik dengan konsep Islam. Misalnya, id-ego-superego dapat dibandingkan dengan nafs-akal-syariat. Penyamaan ini membuat mahasiswa lebih mudah melihat bagaimana teori Barat dapat dikontekstualisasikan dalam paradigma Islam (Haikal dkk., *Integrasi Islam dengan Psikologi*, 2025: 1). Selain memudahkan pemahaman, pendekatan ini juga memperkaya kerangka teoretis psikologi Islam itu sendiri.

Dalam pendidikan dasar, integrasi diterapkan melalui pembelajaran yang menggabungkan perkembangan psikologi anak dengan nilai-nilai Islam. Anak pada usia MI, misalnya, lebih memahami materi moral apabila disampaikan melalui contoh konkret dan kebiasaan yang berulang. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga efektivitas pendidikan karakter (Anwar & Masrifatin, *Integrasi Ilmu Ke-MI-an*, 2023: 290). Bahkan konsep reinforcement dalam psikologi memiliki padanan kuat dalam *targhib* (motivasi) dan *tarhib* (peringatan) yang digunakan dalam pendidikan Islam.

Pembentukan karakter anak juga sangat diwarnai konsep fitrah yang menjadi dasar psikologi pendidikan Islam. Fitrah membantu menjelaskan mengapa perilaku prososial dapat dibentuk melalui nilai-nilai Qur'ani seperti amanah, empati, dan kasih sayang. Misalnya, perilaku membantu teman di sekolah bukan sekadar hasil imitasi, tetapi

juga ekspresi dari fitrah kebaikan yang diperkuat melalui pendidikan Islam (Mardalena dkk., *Psikologi Pendidikan Islam*, 2025: 260). Penguatan karakter seperti ini semakin kuat ketika teori psikologi seperti self-regulation dipadukan dengan nilai sabar dan amanah (Lestari dkk., *Penguatan Pendidikan Karakter*, 2025: 1799).

Fenomena modern seperti FOMO juga dapat dijelaskan melalui integrasi psikologi dan Islam. Psikologi menjelaskan bahwa FOMO muncul akibat perbandingan sosial, sedangkan Islam menawarkan nilai qana'ah untuk menenangkan hati dan menghentikan dorongan membandingkan diri. Integrasi ini membuat strategi mengatasi FOMO lebih efektif karena menysasar aspek mental dan spiritual sekaligus (Gumelar & Mubin, *FOMO & Krisis Harga Diri*, 2025: 717).

Integrasi juga penting dalam pendidikan anak usia dini, terutama di era disrupsi yang penuh tantangan. Nilai Qur'ani seperti adab, amanah, dan jujur dapat dimasukkan ke dalam kegiatan belajar sehingga anak belajar mengendalikan emosi dan membangun hubungan sosial yang sehat. Dalam konteks pemulihan trauma, pendekatan Islam membantu korban memaknai pengalaman sulit sebagai ujian dan peluang untuk mendekatkan diri kepada Allah. Proses ini mempercepat pemulihan psikologis karena memberikan harapan dan makna (Syifa & Nurjannah, *Integrasi Psikologi dan Spiritualitas Islam*, 2024: 1).

Secara keseluruhan, hasil kajian terhadap lima belas artikel menunjukkan bahwa integrasi Islam dan psikologi tidak hanya memperkaya teori, tetapi juga memberi fondasi praktis dalam pendidikan, konseling, kesehatan mental, dan pembentukan karakter. Integrasi ini menyatukan aspek kognitif, emosional, moral, dan spiritual sehingga menghasilkan pendekatan yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Muslim modern.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil kajian terhadap lima belas artikel menunjukkan bahwa integrasi Islam dan psikologi merupakan kebutuhan penting dalam memahami hakikat manusia secara menyeluruh. Psikologi modern yang bersifat empiris belum mampu menjangkau dimensi spiritual, sedangkan Islam menawarkan konsep-konsep mendalam seperti ruh, qalb, nafs, dan fitrah yang menjadi dasar struktur kepribadian manusia. Karena itu, integrasi

keduanya memberikan landasan teoritis yang lebih utuh dalam menjelaskan perilaku, emosi, moralitas, serta perkembangan kepribadian.

Integrasi ini juga terbukti memberikan kontribusi nyata dalam berbagai bidang, seperti pendidikan karakter, penguatan kesehatan mental, dan praktik psikoterapi. Nilai-nilai Islami—seperti sabar, syukur, ikhlas, dan muraqabah—mampu memperkaya metode psikologi modern, sehingga intervensi psikologis menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Muslim. Selain itu, praktik keagamaan seperti dzikir, muhasabah, dan tazkiyatun nafs berfungsi sebagai teknik penyembuhan yang mampu menenangkan jiwa dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model integrasi yang lebih sistematis dan terukur agar dapat diterapkan dalam konteks pendidikan, konseling, dan psikoterapi secara lebih efektif. Para pendidik serta praktisi psikologi juga diharapkan dapat mengadaptasi nilai-nilai Islam dalam proses layanan dan pembelajaran, sehingga pendekatan yang digunakan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual sebagai fondasi pembentukan karakter dan kesehatan mental. Jika diperlukan, rancangan model integrasi atau rekomendasi aplikatif lainnya dapat disusun pada bagian lanjutan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzkia, A. S., Nirwani, W. S., Yatima, D., Arief, A., & Nurdiansyah, N. M. (2025). *Integrasi Psikologi Islam dan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Krisis Akhlak di Era Digitalisasi*. Kreatif: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 23(2), 314–325.
- Akbar, R., & Latipah, E. (2025). *Integrasi Nilai Qur'ani dan Psikologi dalam Pendidikan Anak di Era Disrupsi*. Aulad: Journal on Early Childhood, 8(2), 867–877.
- Ariani, R., & Anwar, A. (2023). *Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Islam: Kasus Psikologi Islam*. Jurnal Sains dan Teknologi, 5(2), 731–738.
- Anwar, Z., & Masrifatin, Y. (2023). *Konsep Integrasi Ilmu Ke-MI-an dengan Ilmu Islam*. Jurnal Mentari, 1(4), 290–298.
- Aziz, J. A., & Jamal, M. S. (2024). *Tinjauan Ontologis atas Kajian Integrasi Islam dan Psikologi*. Aqib: Jurnal Studi Islam, 1(1), 11–20.
- Baehaqi, R., & Fahmi, Y. (2025). *Integrasi Al-Qur'an dan Psikologi: Sebuah Pendekatan Holistik dalam Ilmu Jiwa*. Tamadduna: Jurnal Peradaban, 2(2), 134–150.
- Gumelar, W. D., & Mubin, K. (2025). *FOMO sebagai Refleksi Krisis Harga Diri: Tinjauan Integratif Psikologi Modern dan Nilai Islam*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(3), 717–730.
- Haikal, M., Asyamil, M. S., & Yusuf, A. (2025). *Integrasi Islam dengan Psikologi (Psikologi Islam)*. Makalah Kelompok, UIN Raden Fatah Palembang, 1–10.
- Hanif, M. R., dkk. (2025). *Konsep Nafs dan Fitrah dalam Perspektif Psikologi Islam*. Nathiqiyah: Jurnal Psikologi Islam, 7(2), 137–148.
- Lestari, D., Mayu, R. O., Wulandari, F. S., Saputra, A., Ramadhani, A., Yusuf, A., dkk. (2025). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Perspektif Pendidikan dan Psikologi Islam*. Al-Mikraj, 5(2), 1799–1809.
- Mardalena, R., Shofiah, V., & Lestari, Y. I. (2025). *Psikologi Pendidikan Islam: Kunci Pembentukan Karakter Anak di Era Modern*. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi, 2(3), 260–267.
- Mawaddah, A. W., Shofiah, V., & Rajab, K. (2024). *Kajian Psikologi Islam: Integrasi Pendekatan Falsafi dan Psikologi Modern*. Nathiqiyah: Jurnal Psikologi Islam, 7(2), 171–182.

- Permana, M. D., & Afandi, N. K. (2024). *Integrasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pengembangan Psikologis*. *Nathiqiyah: Jurnal Psikologi Islam*, 7(2), 217–228.
- Rahmi, H. A., Shofiah, V., & Rajab, K. (2025). *Kesehatan Mental dan Psikoterapi: Perspektif Psikologi Islam*. *Islamika*, 8(1), 35–45.
- Syifa, S., & Nurjannah, N. (2024). *Integrasi Psikologi dan Spiritualitas Islam dalam Pendekatan Holistik Pemulihan Trauma*. *Aneskara: Journal of Social Studies*, 1(2), 1–12.
- Wibowo, T. (2021). *Konseptualisasi Integrasi Psikologi dan Islam dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 6(1), 1–12.